

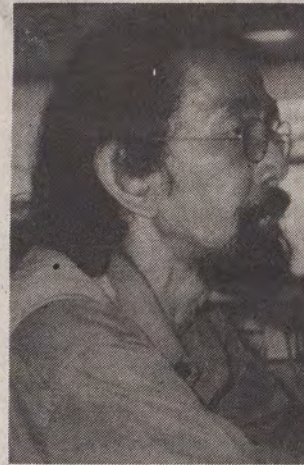
SLAMET Abdul Syukur, dalam pementasan di Festival Seni Surabaya nanti akan mengajak siswa-siswi SMP Negeri 1 Surabaya untuk menampilkan salah satu karyanya, *Musik Congor*.

Tabuhan Congor, adalah kreasi musik yang dihasilkan Slamet yang hanya menggunakan instrumen mulut (Congor, Jawa). Musik ini bisa disebut Musik Minimax. Sarananya mini, tapi hasilnya maksimal. Keterbatasan sarana bukan penghalang untuk mencapai hasil sebaik

SMP 1 Surabaya Pentaskan Musik Slamet Abdul Sjukur

mungkin. Sikap demikian selalu membuka akal untuk mencari jalan mengatasi kesulitan, dan sekaligus membebaskan diri dari ketergantungan.

Durasinya sekitar 15 menit, dibawakan oleh 40 orang siswa-siswi SMP Negeri 1 Surabaya, yang sudah latihan sejak akhir Februari lalu. Mengapa SMP? "Karya ini sangat pas untuk pendidikan. Bagaimana kita bisa membuat suatu keterbatasan menjadi sesuatu yang tak ternilai harganya. Bila karya ini diajarkan kepada anak-anak, berarti telah membekali mereka sesuatu yang sangat berharga untuk



seumur hidup. Anak-anak menjadi tegar jiwanya, mandiri dan tidak kenal putus asa," papar Slamet.

"Yang kedua," tambah Slamet, "siswa sekolah ini memiliki tingkat penangkapan apresiasi yang sangat tinggi. Walaupun mereka belum pernah bertemu dengan Slamet, mereka langsung bisa mencerna bahkan bisa memainkannya. Mereka nampak sangat cerdas, kedisiplinan mereka juga sangat tinggi. Ini yang membuat saya tambah yakin akan kemampuan

mereka."

Slamet juga menampilkan Musik *Uwek*-

uwek dengan cara memainkan jari ke lobang mulut sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi-bunyian unik. Untuk melengkapi pementasan Slamet, juga digelar musik mulut tradisional dari Madura, yang bernama *Musik Mamaca*.

SMP Negeri 1 Surabaya adalah teladan untuk melatih kreativitas siswa di luar kurikulum resmi. Jumlah kegiatan ekstrakurikuler sekolah di Jalan Pacar No. 1 Surabaya ini 13 jenis. "Semuanya banyak peminat. Tidak nampak adanya minoritas," tutur Benny, guru ekstrakurikuler SMP 1.

Khusus untuk pementasan musik karya Slamet, sekolah ini mempersiapkan secara khusus. Beberapa guru dilibatkan untuk mempermudah proses latihan agar bisa bertindak sebagai instruktur. "Kebetulan ini bukan tugas baru bagi kami. Sering siswa kami ditunjuk untuk tampil dalam berbagai acara. Misalnya drumband di Grahadi Surabaya, Bola Volly mewakili Depdikbud, Pramuka mewakili ke Kwarda Jatim ke Jambore Nasional, tari mewakili dalam pementasan di forum pelajar maupun forum umum. Bahkan SMP 1 ini pernah juga tampil di luar negeri, seperti tahun lalu ke Jepang," tambah ibu Hendarwasse, guru ekstra paduan suara. (B,F)

Pertunjukan Russy Dibunuh

● Pemanasan FSS

FESTIVAL Seni Surabaya 96 secara formal berlangsung selama bulan Juni 1996, namun akhir April ini sudah mulai dengan program pemanasan. Selama dua hari, 25 - 26 April dipentaskan Teater Kami dari Jakarta dengan lakon *Kupanggil Namaku Russy Maulina*, adaptasi dari naskah *The Web* karya pengarang Amerika Eugene Gladstone O'Neill. Penyelenggara acara tetap panitia Festival Seni Surabaya yang kali ini bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Timur yang sekaligus menyediakan gedung pementasan.

hambatan akibat 'kutukan sosial' lingkungannya. Ketika naskah ini di tangan Harris, perubahan besar dilakukan dengan hanya menempatkan dua pemain saja, Russy dan Harris sendiri. Russy seorang pelacur yang sedang sakit, dipaksa tetap bekerja oleh suaminya yang penjudi dan pemabuk. Di puncak pertengkaran, Russy dibunuh oleh suaminya sendiri.

Pergelaran yang hanya berlangsung 45 menit ini dilakukan Teater Kami lewat teror panggung. Antara panggung dan penonton sengaja dipisahkan dengan bentangan kain hitam yang cukup jauh. Begitu Russy terbunuh, tahu-tahu Harris duduk sangat dekat menghadap penonton dalam proses verbal

Nama pemain dan peran yang dimainkannya sengaja dibuat sama. Hal ini semakin menegaskan bahwa dunia panggung yang disodorkan Teater Kami adalah sama dengan dunia kenyataan itu sendiri. Maka pentas pun berakhir dengan sebuah perenungan tentang sikap masyarakat terhadap dunia pelacuran, kejahatan dan kaum bawah yang "bisa dilihat dengan jelas" namun teramat jauh dari posisi kita. Celakanya, kita yang hanya berperan sebagai penonton ternyata malah bersikap mengadili perbuatan mereka. Itulah esensi pergelaran lakon ini.

Sebelum mementaskan karya ini, beberapa naskah yang pernah dipentaskan Teater Kami terdiri dari: *Peristiwa Gajah* (Harris

(Harris Priadie, 1992), 'Metamorfosa Api' (Harris Priadie, 1992), 'Percakapan Erasmus' (Desiderius Erasmus, 1993), dan *One For The Road* (Herald Pinter, 1995). (B,H)

